

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Teknologi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia di era sekarang. Hampir seluruh aktivitas manusia kini melibatkan penggunaan teknologi, yang terus mengalami perkembangan pesat. Perkembangan teknologi yang semakin canggih telah membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan, seperti kegiatan belajar, berbelanja, dan bahkan melakukan pekerjaan. Pada era globalisasi, teknologi menjadi indikator penting kemajuan suatu negara. Sebuah negara dianggap maju apabila mampu menguasai dan mengembangkan teknologi secara optimal. Saat ini, manusia telah banyak merasakan berbagai manfaat dari hadirnya teknologi, karena teknologi mempermudah setiap aktivitas penggunaannya. Seiring perkembangan teknologi yang begitu cepat, masyarakat dituntut untuk mampu menguasainya, bahkan banyak aspek kehidupan kini sangat bergantung pada teknologi. Kehidupan masyarakat saat ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi.²

Kemajuan teknologi memiliki dampak yang positif yaitu pada bidang literasi digital. Akses informasi yang semakin mudah melalui

² Faisal Tamimi and Siti Munawaroh, "Teknologi Sebagai Kegiatan Manusia Dalam Era Modern Kehidupan Masyarakat," *Saturnus : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi* 2, no. 3 (2024): 66–74.

internet memberikan kesempatan luas bagi masyarakat untuk memperluas wawasan serta meningkatkan pengetahuan. Berbagai sumber informasi, seperti berita, artikel ilmiah, hingga konten hiburan dapat diperoleh dengan cepat dan praktis. Namun, di balik kemudahan tersebut, kurangnya pemahaman masyarakat dalam menggunakan media digital secara tepat dapat menimbulkan konsekuensi negatif, seperti beredarnya informasi yang tidak valid dan meningkatnya penyalahgunaan media sosial.³

Penggunaan teknologi yang tidak diawasi dan dibatasi dapat menimbulkan dampak negatif bagi semua orang salah satunya bagi siswa. Salah satu dampaknya adalah dalam bentuk *cyberbullying*. Perundungan digital yang terjadi melalui media sosial atau pesan daring kini tidak hanya dialami siswa jenjang atas tetapi juga pada siswa tingkat sekolah dasar yang semakin akrab dengan *smartphone*. Pada usia ini, kemampuan siswa tingkat sekolah dasar dalam menyaring konten maupun mengendalikan emosi masih terbatas, sehingga mereka lebih rentan menjadi pelaku maupun korban *bullying* online. *Bullying* tidak hanya terjadi dalam bentuk *cyberbullying* saja, akan tetapi saat ini masih banyak ditemukan kasus *bullying* disekolah yang dilakukan siswa kepada siswa lainnya.

³ Sriyono dan Sri Mardiyati, "Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7 (2024): 16608–16612.

Pendidikan sekolah dasar di Indonesia ini merupakan pondasi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, maka Pendidikan sekolah dasar harus berperan dalam membentuk suatu pondasi yang kuat terkait dengan karakter dan kepribadian setiap siswa. Namun, jika pondasi pendidikan yang mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian anak tidak kuat maka anak nantinya akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.⁴

Idealnya, sekolah seharusnya bisa menjadi tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi seluruh siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik. Akan tetapi, kenyataannya kondisi tersebut belum sepenuhnya terwujud karena masih ditemukan berbagai perilaku menyimpang di kalangan siswa yang dapat mengganggu suasana belajar di sekolah. Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang cukup sering terjadi di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada tingkat sekolah dasar, adalah tindakan *bullying*.

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang kerap dihadapi oleh siswa. Tindakan ini mencakup berbagai bentuk penindasan yang dilakukan secara berulang terhadap seseorang, baik dalam bentuk fisik maupun emosional, seperti ejekan, hinaan, ancaman, pelecehan, pengucilan sosial, atau penyebaran rumor negatif. Seseorang

⁴ Raisya Agnesicca dan Rusi Rusmiati Aliyyah, "Pembelajaran Anti Perundungan : Persepsi Guru Kelas Tinggi Pada Sekolah Dasar," *Karimah Tauhid* 2, no. 6 (2023): 2925–2945.

dikategorikan sebagai korban *bullying* ketika menerima perlakuan buruk secara terus-menerus dari satu atau beberapa individu dalam jangka waktu tertentu. *Bullying* juga ditandai dengan adanya ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban, sehingga korban mengalami kesulitan untuk membela diri atau menghentikan perlakuan tersebut. Kondisi ini menyebabkan korban merasa tidak berdaya dan tertekan karena tidak mampu melawan tindakan yang menimpanya secara efektif.⁵

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena bullying di lingkungan pendidikan di Indonesia menunjukkan tren yang cukup memprihatinkan. Berdasarkan data dari *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)*, tercatat bahwa angka kejadian *bullying* di Indonesia mencapai 41,1%, menempatkan Indonesia pada peringkat kelima tertinggi dari 78 negara dengan kasus perundungan terbanyak. Selain menjadi korban *bullying*, sebanyak 22% siswa di Indonesia mengaku pernah dihina atau kehilangan barang karena dicuri. Selanjutnya, 18% siswa melaporkan pernah didorong oleh temannya, 15% mengalami tindakan intimidasi, 19% dikucilkan dari pergaulan, 14% diancam, dan sekitar 20% siswa menyatakan bahwa pelaku *bullying* pernah menyebarkan kabar buruk mengenai diri mereka.⁶ Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2020

⁵ Novarinda Nurul Azizah et al., “Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 38–47.

⁶ Arespi Junindra, Hasanatul Fitri, and Irda Murni, “Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11133–11138.

KPAI melaporkan adanya 119 kasus *bullying* yang terjadi terhadap anak. Memasuki tahun 2021, tercatat 53 kasus *bullying* di lingkungan sekolah dan 168 kasus perundungan di dunia maya peningkatan di ruang digital ini disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi. Pada tahun 2022, KPAI kembali menerima 226 laporan kasus *bullying* di sekolah, dengan 18 di antaranya juga terjadi di dunia maya. Lebih mengkhawatirkan lagi, pada tahun 2023 KPAI mencatat lonjakan signifikan dengan total 1.138 kasus *bullying* yang dilaporkan pada 13 Februari 2023.⁷ Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 menunjukkan bahwa 35% dari kasus kekerasan anak terjadi di lingkungan sekolah, dengan 46 kasus berujung pada tindakan bunuh diri.⁸

Berdasarkan data tersebut, fenomena *bullying* di Indonesia belum menunjukkan penurunan yang berarti dari tahun ke tahun. Kasus-kasus tersebut tidak hanya terjadi di jenjang sekolah menengah, tetapi juga telah meluas ke tingkat sekolah dasar, yang seharusnya menjadi lingkungan yang aman bagi anak-anak untuk belajar dan tumbuh. Pada periode pandemi tahun 2021, bentuk perundungan banyak beralih ke dunia digital melalui media sosial dan platform pembelajaran jarak jauh, di mana siswa sering kali menjadi sasaran olokan, pengucilan, atau

⁷ Susi Nilasari dan Danik Prahastiwi, “Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Meminimalisasi Bullying Antar Teman Di Lingkungan Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 3, no. 4 (2023): 650–663.

⁸ Akhdan Ziyad,dkk., “Urgensi Kebijakan Anti- Bullying Di Lingkungan Pendidikan Dasar Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 120–130.

penyebaran data pribadi tanpa persetujuan. Setelah pembelajaran tatap muka kembali diterapkan, kekerasan fisik dan verbal kembali meningkat di area sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memiliki rasa cinta kepada diri sendiri dan sesama serta pengendalian diri siswa masih rendah dan langkah-langkah pencegahan dari sekolah belum sepenuhnya mencakup aspek pembentukan karakter cinta dan penguatan nilai-nilai moral siswa. Oleh karena itu, peran guru sangat krusial dalam menumbuhkan cinta antar siswa serta menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman.

Seperti halnya yang terjadi di MIN 7 Tulungagung, terdapat beberapa siswa yang mengalami perundungan atau *bullying* yang berupa ejekan dengan memberikan nama panggilan, memberikan panggilan dengan nama orang tua, meledek, korban dikucilkan dan perilaku kekerasan fisik lainnya yang membuat korban menangis. Kejadian pertama yang peneliti saksikan sendiri yaitu pada hari senin, 29 september 2025 waktu melaksanakan kegiatan magang di MIN 7 Tulungagung, ketika itu peneliti diminta oleh guru untuk menggantikan beliau mengajar di kelas 3B. Awalnya suasana pembelajaran berjalan cukup kondusif dan anak-anak terlihat antusias mengikuti pelajaran. Namun di tengah-tengah proses belajar, tiba-tiba salah satu siswa perempuan menangis dan mengadu bahwa ada teman perempuannya yang sering bersikap kasar kepadanya, seperti menjambak rambut dan juga melakukan perundungan dalam bentuk verbal. Setelah peneliti

tanyakan kepada teman sekelas lainnya, ternyata beberapa siswa juga mengetahui hal itu, dan sudah mengingatkan si pelaku tetapi tidak didengarkan. Dari kejadian itu dapat kita ketahui bahwa meskipun masih duduk di bangku kelas 3, perilaku *bullying* sudah bisa terjadi, bahkan di antara teman sesama perempuan.

Kejadian kedua yaitu pada hari jum'at, 3 oktober 2025 pada saat jam istirahat, dimana banyak siswa yang bermain di halaman sekolah. Saat itu peneliti duduk bersama 4 siswa kelas 2, mereka bergantian bercerita tentang pengalaman teman sekelas mereka di tahun sebelumnya. Mereka mengatakan bahwa pernah ada salah satu teman mereka yang akhirnya pindah sekolah karena tidak tahan di *bully*. Anak yang menjadi korban *bullying* tersebut adalah anak yang introvert atau anak pendiam. Hal itu membuat sebagian teman-teman kelasnya berfikir mereka bebas melakukan apapun karena tidak akan ada balasan apapun dari korban. Menurut cerita dari 4 siswa tersebut, siswa yang pindah sering diejek. Dari cerita tersebut, cukup membuat peneliti terkejut karena ternyata perilaku perundungan di usia muda itu bisa berdampak besar hingga membuat seorang anak memilih untuk meninggalkan lingkungan sekolahnya.

Kejadian yang ketiga yaitu pada saat hari sabtu, 4 oktober 2025, pada saat peneliti mendampingi kegiatan pramuka untuk siswa kelas 4, dimana terdapat 3 kelas. Kegiatan pramuka saat itu diadakan di halaman sekolah dan diisi dengan pembentukan kelompok untuk melakukan permainan.

Saat pembina meminta siswa untuk membentuk kelompok, peneliti melihat ada satu siswa laki-laki yang berdiri sendirian. Ketika peneliti tanya, siswa itu hanya menunduk dan berkata pelan bahwa tidak ada teman yang mau satu kelompok dengannya. Setelah peneliti mengamati, ternyata beberapa siswa laki-laki memang menjauh darinya dan bahkan ada yang menertawakan dan mengolok-olok. Dari kejadian tersebut bisa diketahui bahwa anak tersebut sering dijauhi dan diejek oleh teman-temannya karena dianggap aneh dan berbeda dalam berbicara serta bertingkah laku. Siswa tersebut juga terlihat seperti takut untuk berinteraksi dengan temannya. Meskipun guru sudah berusaha menegur dan mengingatkan, perilaku menjauhi dan mengejek itu masih tetap terlihat di kesempatan lain. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga bisa berupa penolakan sosial yang membuat seorang anak merasa dikucilkan.

Bullying tidak dapat dibiarkan begitu saja tanpa penanganan. Diperlukan peran dari berbagai pihak untuk mengatasi perundungan di lingkungan pendidikan, salah satunya melalui peran guru. Peran guru mencakup seluruh tindakan dan tanggung jawab yang harus dijalankan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Guru memiliki fungsi utama untuk membimbing, menasihati, serta mengarahkan siswa menuju hal-hal yang positif guna mencapai tujuan hidup yang optimal. Peran guru sangat penting dalam menanggulangi perilaku *bullying*, karena siswa umumnya lebih dekat dan terbuka kepada guru. Oleh sebab itu, guru

diharapkan mampu memberikan arahan serta teladan agar siswa dapat membedakan perilaku yang baik dan yang tidak pantas dilakukan. Sebagai pihak yang berada paling dekat dengan siswa di sekolah, guru juga memiliki tanggung jawab utama untuk memberikan bimbingan dan nasihat, terutama dalam menangani kasus-kasus *bullying* yang muncul di lingkungan sekolah.⁹

Sejalan dengan peran guru dalam penanganan dan pencegahan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah, diperlukan nilai-nilai karakter yang mampu membentuk sikap dan perilaku siswa secara positif, salah satunya melalui penanaman karakter cinta yang mencakup beberapa nilai cinta, antara lain cinta Allah Swt. dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri sendiri dan sesama manusia, dan cinta tanah air. Nilai-nilai karakter cinta tersebut selaras dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diterapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia di Madrasah.

Kurikulum Berbasis Cinta memiliki tujuan yang salah satu tujuan utamanya adalah mewujudkan madrasah ramah Anak, yaitu lingkungan pendidikan yang menempatkan aspek keamanan, kenyamanan, dan sikap toleransi sebagai prioritas utama. Madrasah diharapkan menjadi ruang yang terbebas dari segala bentuk kekerasan, baik secara fisik maupun psikologis, termasuk tindakan perundungan (*bullying*) dan kekerasan

⁹ Adiyono, Irvan, Rusanti, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6, 3 (2022): 649–658.

seksual. Selain itu, madrasah ramah anak juga mencerminkan lingkungan yang inklusif dan terbuka, di mana tidak terdapat praktik diskriminasi maupun intoleransi atas dasar latar belakang sosial, suku, agama, maupun perbedaan karakter individu. Dalam suasana tersebut, setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan dilindungi, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran serta berkembang secara optimal tanpa rasa takut.¹⁰ Nilai cinta yang sesuai dengan hal tersebut adalah cinta kepada diri sendiri dan sesama manusia, yang berperan penting dalam mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Siswa yang mampu menghargai diri sendiri dan orang lain akan cenderung menghindari perilaku menyakiti, merendahkan, maupun mengucilkan temannya sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan bebas dari perundungan.

Di dalam Islam telah dijelaskan bahwa terdapat larangan keras untuk melakukan tindakan mengganggu atau mengolok-olok karena perilaku tersebut termasuk salah satu tindakan *bullying*. Sebagaimana telah dijelaskan dalam QS: Al- Hujarat ayat 11 yang berbunyi:

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah*, 2025.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ

عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ

الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum menolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang zalim. (QS. Al-Hujurat: 11).¹¹

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya saling menghormati dan tidak merendahkan sesama. Tindakan seperti mengejek, mencela, atau mengucilkan teman termasuk perbuatan yang dilarang dan tidak mencerminkan akhlak yang baik. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar memahami nilai-nilai moral dan keagamaan, serta mencegah terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin meneliti secara mendalam mengenai “Strategi Guru dalam Penanganan Tindakan *Bullying* untuk Membentuk Karakter Cinta

¹¹ Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm.754-755.

Siswa di MIN 7 Tulungagung” . Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap seperti apa strategi yang dilakukan guru dalam menangani kasus *bullying*, sehingga dapat menjadi acuan dalam upaya pencegahan maupun penanganan perundungan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka untuk lebih mengarahkan pencapaian yang ingin dituju, peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk- bentuk tindakan *bullying* di MIN 7 Tulungagung?
- 2) Bagaimana strategi preventif guru dalam menangani tindakan *bullying* siswa di MIN 7 Tulungagung?
- 3) Bagaimana strategi kuratif guru dalam menangani tindakan *bullying* siswa di MIN 7 Tulungagung?
- 4) Bagaimana strategi preservatif guru dalam menangani tindakan *bullying* siswa di MIN 7 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendeskripsikan bentuk- bentuk tindakan *bullying* di MIN 7 Tulungagung?
- 2) Untuk mendeskripsikan strategi preventif guru dalam menangani tindakan *bullying* siswa di MIN 7 Tulungagung.
- 3) Untuk mendeskripsikan strategi kuratif guru dalam menangani tindakan *bullying* siswa di MIN 7 Tulungagung.

- 4) Untuk mendeskripsikan strategi preservatif guru dalam menangani tindakan *bullying* siswa di MIN 7 Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari sudut pandang teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman serta pengembangan keilmuan bagi sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat secara umum terkait strategi guru dalam menangani tindakan *bullying*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi pendidik, khususnya di MIN 7 Tulungagung, dalam merancang dan menerapkan strategi penanganan *bullying* yang berorientasi pada pembentukan karakter cinta pada siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala MIN 7 Tulungagung

Manfaat penelitian ini bagi kepala madrasah yaitu dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan serta merancang program yang tepat untuk menangani tindakan *bullying* di lingkungan madrasah.

- b. Bagi Guru MIN 7 Tulungagung

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu sebagai referensi dalam menerapkan strategi yang efektif dalam menangani tindakan *bullying* serta menumbuhkan karakter cinta siswa.

c. Bagi Siswa MIN 7 Tulungagung

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk membantu siswa merenungkan tentang perilaku moral yang mereka lakukan, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi peneliti yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut mengenai topik ini dan mengaplikasikannya dalam bidang lain untuk memperluas cakupan pengetahuan yang ada.

e. Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Temuan dari penelitian ini bisa digunakan sebagai panduan dalam merancang penelitian lanjutan yang relevan dan beragam, serta membuka wawasan baru terutama dalam hal strategi yang digunakan oleh dalam menangani tindakan *bullying* siswa.

E. Penegasan Istilah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan mudah dipahami, penulis merasa perlu memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai istilah-istilah penting yang digunakan dalam skripsi yang

berjudul “Strategi Guru dalam Penanganan Tindakan *Bullying* untuk Membentuk Karakter Cinta Siswa di MIN 7 Tulungagung.”

1. Definisi Konseptual

a. Strategi Guru

Strategi merupakan siasat ataupun seni merancang suatu rencana maupun teknik yang digunakan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Strategi sangat diperlukan dalam melakukan suatu perencanaan sehingga dapat terlaksana dengan efisien serta berjalan dengan mudah.¹²

Strategi guru merupakan sesuatu yang direncanakan atau tindakan guru yang dirancang dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penanganan tindakan *bullying* dalam penelitian ini, strategi yang digunakan mencakup tiga pendekatan, yaitu: preventif, kuratif, dan preservatif.

Dengan adanya strategi, seorang guru akan memiliki pedoman yang jelas dalam bertindak dan mengambil keputusan terhadap berbagai alternatif yang dapat ditempuh dalam melaksanakan tugasnya. Strategi menjadi panduan bagi guru untuk merencanakan, mengatur, dan menyesuaikan langkah-langkah sesuai dengan kondisi serta kebutuhan siswa, sehingga tugas dan tanggung jawabnya dapat

¹² Hasriadi, *Strategi Pembelajaran* (Bantul: Mata Kata inspirasi, 2022), hlm.2.

dijalankan secara lebih terarah, efektif, dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan.

b. Tindakan *Bullying*

Bullying adalah tindakan kekerasan baik secara verbal ataupun fisik, dimana pelaku merendahkan dan mengintimidasi korban agar tidak bisa melawan, pelaku *bullying* mencari kesenangan yang tak bisa didapatkannya dan melampiaskannya dengan membuat orang lain menderita. Dampak *bullying* akan menghambat anak dalam mengaktualisasi dirinya karena perilaku *bullying* tidak akan memberi rasa nyaman dan aman, juga akan membuat para korban *bullying* merasa takut, terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta menjadi pendiam dan tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya.¹³

c. Karakter Cinta

Menurut Imam Al-Ghazali, cinta merupakan kecenderungan alami dalam diri manusia terhadap sesuatu yang dirasakan menyenangkan atau mendatangkan kenikmatan. Cinta tidak hanya diarahkan kepada sesama makhluk hidup, tetapi juga dapat tertuju pada berbagai hal

¹³ Fitroh Asriyadi Arief Budiman, *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jawa Tengah: Pena Persada, 2021), hlm.2.

yang memiliki nilai manfaat, seperti keluarga, pasangan, harta benda, maupun aktivitas tertentu yang memberikan rasa senang, termasuk hobi.¹⁴ Apabila orang-orang memiliki cinta kepada sesama di hatinya, maka tidak akan terjadi peristiwa-peristiwa memilukan seperti yang banyak terjadi saat ini.

Karakter cinta merupakan karakter yang diwujudkan tidak hanya sekedar dalam bentuk perasaan, melainkan melalui tindakan nyata seperti menghargai perbedaan, bersikap ramah, menghindari tindakan menyakiti orang lain, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, karakter cinta menjadi landasan moral dalam membangun interaksi yang manusiawi, penuh toleransi, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

2. Definisi Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian itu sendiri. Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dipaparkan di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan Strategi Guru dalam Penanganan Tindakan *Bullying* untuk Membentuk Karakter Cinta Siswa di MIN 7 Tulungagung adalah mengenai

¹⁴ Agam Royana dan Muhammad Labibuddin, "Konsep Cinta Kepada Sesama Manusia Dalam Tafsir Khawathiri Hawl Al- Qur'an Al- Karim Karya Syaikh Mutawalli Asy- Sya'rawi," *Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 4, no. 2 (2022): 197–224.

bentuk-bentuk tindakan *bullying* dan berbagai strategi yang dilakukan guru yang meliputi strategi preventif, kuratif dan preservatif. Melalui strategi ini diharapkan tindakan *bullying* dapat tertangani dan terbentuk karakter cinta siswa di MIN 7 Tulungagung.